BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat kita ketahui bahwa penelitian tentang profil metakognisi siswa dengan gaya belajar reflektif dan impulsif kelas X SMAN 1 Campurdarat pada materi Sistem Persamaan Linear tiga Variabel (SPLTV) memberikan hasil yang diharapkan, temuan yang dihasilkan didukung pendapat yang sudah ada dan temuan baru yang sesuai dengan indikator metakognisi pada aspek perencanaan (*planning*), monitoring pelaksanaan (*monitoring*), dan evaluasi (*evaluation*)

A. Metakognisi Peserta Didik dengan Gaya Belajar Reflektif

Data yang diperoleh dari observasi dan penelitian menunjukkan siswa dengan gaya belajar reflektif adalah siswa yang cenderung teliti dalam menyelesaikan soal dengan waktu yang lama, siswa tersebut menggunakan waktu yang diberikan oleh peneliti dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat bahwa anak reflektif adalah anak yang lamban dan berhati-hati dalam memberikan respon, namun cenderung menjawab benar.[68]

Dari penjelasan di atas kemungkinan anak reflektif melakukan aktivitas metakognisi cukup besar, berdasakan penelitian diperoleh data bahwasannya siswa dapat melaksanakan ketiga aspek metakognisi dengan baik diantaranya pada aspek perencanaan. Subyek CFS dan ARCAD mampu menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam soal yang diberikan oleh peneliti. Subyek mampu

[68] Anita E Wolfolk and Lorerrance Mc Cune- nicolich, mengembangkan kepribadian dan kecerdasan…,.hal. 198

menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa subyek juga mampu mengubah soal cerita kedalam bentuk matematika. Subyek dapat menuliskan persamaan-persamaan yang terdapat dalam soal cerita dengan baik serta subyek dapat memisalkan suatu permasalahan dalam soal Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) menjadi variabel–variabel dengan tepat. Kedua subyek dapat memperoleh rencana penyelesaian dari soal bentuk penerapan. Subyek dapat memahami berbagai macam metode yang digunakan dalam menyelesaikan soal-soal pada materi SPLTV. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa metakognisi adalah kesadaran berfikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui, dalam konteks pembelajaran siswa mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif.[69]

Saat menyelesaikan soal selanjutnya, subyek dapat mengetahui kesamaan antara soal sebelumnya dengan soal tersebut. Subyek dapat menyelesaikan soal selanjutnya dengan melihat langkah yang ia kerjakan di soal sebelumnya. Subyek dapat memahami alasan dimisalkannya soal cerita kedalam variabel-variabel tertentu.

Subyek dapat memahami konsep yang pernah ia miliki pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLTV) yang diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga siswa dapat menyusun rencana penyelesaian dengan baik, dalam rencana yang dibuat subyek memakai metode gabungan

[69] Addison Wesley Longman, Kerangka Landasan Untuk…, hal. 87.

antara eliminasi dan substitusi. hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyetakan bahwa metakognisi adalah pengetahuan mengenai proses dan produk kognitif, pemahaman mengenaib bagaimana mengendalikan dan memonitor dan bagaimana mengingat pembelajaran mereka sendiri.[70]

Subyek juga mengetahui bahwasanya jika hanya memakai salah satu dari metode tersebut maka akan terasa lebih sulit dan memakan waktu yang lama. Sesuai dengan sebuah pendapat yang menyatakan bahwa Pengetahuan perihal penggunaan strategi yang tepat dalam situasi tertentu merupakan aspek dari pengetahuan metakognisi.[71]

Pada aspek pelaksanaan (*Planning*) siswa dapat melaksanakan langkah-langkah dengan mantap tanpa ada keragu-raguan. Siswa memahami konsep yang telah diberikan oleh guru mereka dan menyelesaikan soal dengan lancar. Siswa juga meyakini setiap langkah yang ia kerjakan benar dan sesuai dengan rencana yang ia buat pada aspek perencanaan yaitu dengan mengeliminasi persamaan untuk mengetahui salah satu variabel yang diperlukan, kemudian mensubstitusikannya kedalam persamaan untuk memperoleh variabel yang lainnya. Setelah menyelesaikan langkah-langkah penyelesaian, subyek mengecek kebenaran dari langkah-langkah yang telah ia kerjakan, sesuai dengan karakter dari siswa yang bergaya belajar reflektif yaitu sangat teliti dan hati-hati dalam setiap pengambilan keputusan. Subyek juga menemukan langkah penyelesaian yang lebih cepat dan tepat saat mengerjakan soal.

---

[70] Anita E wolfolk and Lorrance McCune, *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan*…, hal. 292

[71] Addison Wesley Longman, Kerangka Landasan Untuk…, hal. 87.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa kemampuan metakognisi adalah untuk memonitor *performance* diri sendiri, mengidentifikasi ide utama, melakukan pengecekan untuk menentukan apakah anda paham, merubah strategi ketika satu strategi tidak berjalan dan memprediksi hasil.[72]

Subyek mengecek kebenaran dan kesesuaian langkah dengan rencana awal. Subyek langsung menyadari jika terdapat suatu kesalahan dalam menyelesaikan langkah-langkah tersebut. Subyek memiliki alasan yang tepat saat ditanya tentang metode yang ia gunakan dalam penyelesaian soal SPLTV. Subyek dapat menetapkan hasil penyelesaian dengan mantap, dan setelah menetapkan hasil subyek mengecek kekurangan dan kelebihan langkah sehingga dapat menguatkan pengetahuannya tentang konsep yang sudah ia pelajari sebelumnya. Langkah-langkah penyelesaian dan hasil dari penyelesaiannya secara keseluruhan sudah tepat. Dengan demikian subyek dapat dikatakan melakukan aktivitas metakognisi pada aspek evaluasi sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa Siswa yang mempunyai kemampuan metakognisi yang baik dalam memecahkan masalah akan berdampak baik pula pada proses belajar dan prestasinya seperti yang dikatakan oleh Hofer & Pintrich yang menyatakan bahwa semakin pelajar tahu tentang proses berpikir dan belajar yaitu semakin besar kesadaran metakognisi mereka

[72] Anita E wolfolk and Lorrance McCune, *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan*…, hal. 292

maka akan semakin baik proses belajar dan prestasi yang mungkin mereka capai.[73]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar reflektif dapat melakukan aktivitas metakognisi pada aspek perencanaan (*planning),* monitoring pelaksanaan (*monitoring*) dan evaluasi. Diperkuat dengan teori yang dikenalkan oleh santrock bahwa siswa yang bergaya kognitif reflektif lebih mungkin melakukan tugas, mengingat informasi yang terstruktur, membaca dengan memahami dan mengintepretasi tes, menyelesaikan soal, membuat keputusan, menentukan sendiri tujuan belajar, dan berkonsentrasi pada informasi yang relevan.[74]

Data tersebut juga diperkuat dengan wawancara terhadap guru matematika bahwasanya siswa dari kelompok reflektif adalah siswa yang cenderung teliti dan nilai akademiknya tinggi.

B. Metakognisi Peserta Didik dengan Bergaya Belajar Impulsif

Peserta didik dengan gaya belajar reflektif adalah peserta didik yang cenderung tergesa-gesa dan tidak teliti dalam mengerjakan suatu permasalahan, dikarenakan peserta didik kurang cermat dan teliti maka peserta didik cenderung menggunakan waktu yang cepat tanpa memikirkan hasil yang diperolehnya. Oleh

---

[73] Vera Rosalina Bulu, dkk, *Kesulitan Metakognisi Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Peluang Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Tipologi Hippocrates – Galenus Kelas Xi Mia 1 Sma Negeri I Soe*, Vol.3, No.9, hal 970-984 November 2015

[74] Soffil widadah, *Profil Metakognisi siswa Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear dua Variabel berdasarkan gaya Kognitif*, Jurnal Pendidikan Matematika STIKIP PGRI Sidoarjo, Vol. 1 no. 1, April 2013

karena itu, siswa dengan gaya belajar impulsif cenderung salah dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Subyek dari kelompok impulsif terlihat sulit melakukan aktivitas metakognisi, hal tersebut dapat dilihat dari subyek kesulitan dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam soal yang diberikan oleh peneliti. Subyek terkadang mampu memahami yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal tersebut akan tetapi masih membutuhkan arahan dari peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa subyek juga masih kesulitan dalam mengubah soal cerita kedalam bentuk matematika. Subyek masih kesulitan dalam menuliskan persamaan-persamaan yang terdapat pada soal cerita. Subyek FCP dapat memisalkan suatu permasalahan dalam soal Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) menjadi variabel-variabel dengan tepat. Akan tetapi subyek NAM masih kesulitan dalam memisalkan suatu permasalahan. Kedua subyek belum dapat memperoleh rencana penyelesaian dari soal bentuk penerapan. Subyek belum dapat memahami berbagai macam metode yang digunakan dalam menyelesaikan soal-soal pada materi SPLTV, dikarenakan subyek kesulitan dalam mengingat-ingat langkah-langkah penyelesaian pada SPLTV.

Saat menyelesaikan permasalahan yang diberikan, siswa masih ragu-ragu dalam melaksanakan langkah-langkah penyelesaian, siswa masih sering bertanya tentang langkah penyelesaian dari soal tersebut. Siswa belum memahami konsep yang telah diberikan oleh guru mereka dan tidak dapat menyelesaikan soal dengan lancar. Siswa juga tidak meyakini setiap langkah yang ia kerjakan benar, masih cenderung tidak sadar akan pengetahuan yang dimilikinya. Subyek belum dapat

melihat kesesuaian dengan rencana yang ia buat pada aspek perencanaan. Sebyek belum dapat memahami konsep-konsep yang terdapat pada metode eliminasi dan substitusi terkait dengan operasi bilangan bulat.

Subyek tidak memperhatikan cara kerjanya sendiri dan sering meminta bantuan. Subyek belum memahami konsep yang telah ia dapatkan saat berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) sehingga subyek kesulitan dalam menerapkannya pada materi Sistem Persamaan Linear tiga Variabel (SPLTV) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Setelah menyelesaikan langkah-langkah penyelesaian, subyek tidak mengecek kebenaran dari langkah-langkah yang telah ia kerjakan, sesuai dengan karakter dari siswa yang bergaya belajar impulsif yaitu kurang teliti dan tergesa-gesa dalam setiap pengambilan keputusan. Yang diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh warli Anak yang memiliki karakteristik cepat dalam menjawab masalah, tetapi tidak/kurang cermat, sehingga jawaban cenderung salah, anak seperti ini disebut bergaya kognitif impulsif.[75] Subyek belum dapat menemukan hubungan antara soal sebelumnya dengan soal selanjutnya, sehingga meskipun sebenarnya langkah penyelesaian soal dengan metode yang sama, subyek masih tetap kesulitan dalam menjawab soal.

Subyek dari kelompok impulsif belum dapat melakukan aktivitas metakognisi pada aspek evaluasi. Setelah selesai mengerjakan langkah-langkah penyelesaian, subyek merasa tidak perlu mengecek kebenaran dan kesesuaian langkah dengan rencana awal, karena subyek tidak mempertimbangkan hasil yang

[75] Warli, *kreatifitas siswa SMP*… hal 190.

ia kerjakan. Akibatnya, subyek tidak menyadari jika terdapat suatu kesalahan dalam menyelesaikan langkah-langkah tersebut. Subyek belum dapat mengutarakan alasan yang tepat saat ditanya tentang metode yang ia gunakan dalam penyelesaian soal SPLTV karena, subyek memang belum memahaminya dan kesulitan saat mengingat materinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kozhevnikov bahwa anak yang bergaya kognitif impulsif cenderung menyelesaikan masalah dengan menggunakan waktu yang singkat tetapi penyelesaian cenderung salah dan tidak akurat.[76]

Subyek belum dapat menetapkan hasil penyelesaian dengan mantap, dan setelah menetapkan hasil subyek merasa tidak perlu mengecek kekurangan dan kelebihan langkah sehingga kesadaran akan pengetahuannya tentang konsep yang sudah ia pelajari sebelumnya tidak terpenuhi dengan baik. Langkah-langkah penyelesaian dan hasil dari penyelesaiannya secara keseluruhan belum tepat. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Philip dan nasution bahwa siswa impulsif mengambil keputusan dengan cepat tanpa memikirkan secara mendalam yang mengindikasikan bahwa siswa impulsif cenderung kurang hati-hati dalam mengambil keputusan.[77]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya siswa bergaya belajar impulsif sulit dalam melakukan aktivitas metakognisi terutama pada aspek pelaksanaan dan pengecekan kembali jawaban (evaluasi). Subyek masih dapat melakukan aspek metakognisi pada aspek perencanaan meskipun dengan arahan

---

[76] Binur Panjaitan, *Metakognisi Calon Guru Bergaya Kognitif Reflektif Dan Kognitif Impulsive Dalam Memecahkan Masalah Matematika*, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan, Cakrawala Pendidikan, Juni 2016 No.2.

[77] Soffil widadah, *Profil Metakognisi siswa..*, hal. 20.

peneliti. siswa dengan gaya belajar impulsif cenderung lebih rendah prestasinya daripada siswa bergaya belajar reflektif.